

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
LITERASI SISWA KELAS 3 SDN PRAJEKAN KIDUL 3 MELALUI
PENDEKATAN INOVATIF MEMBACA BERSAMA**

**Aliyatul Hasanah Ummul Mu'minin¹, Amalia Risqi Puspitaningtyas,
Mufarrahatul Syarifah³**

Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Email: aliyatulpgsd2021@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis siswa melalui pendekatan inovatif membaca bersama di kelas III SDN Prajekan Kidul 3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru wali kelas 3, kepala sekolah, tiga siswa perwakilan. dan dokumentasi kegiatan selama enam kali pertemuan. dengan fokus pada pembiasaan literasi dan strategi membaca kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif sebagai fasilitator literasi, baik melalui pembacaan cerita nyaring, penyediaan pojok baca, maupun pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Guru juga menerapkan strategi membaca kelompok secara kolaboratif untuk membangun pemahaman bacaan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dua siswa yang mengalami kesulitan membaca, yaitu dalam aspek kelancaran membaca dan pembeda bunyi huruf, dibimbing secara individual melalui latihan fonemik, media visual interaktif, serta pendekatan multisensori. Pendekatan yang adaptif, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan siswa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya inovasi strategi pembelajaran literasi yang berpusat pada siswa dalam membangun kebiasaan literasi sejak dini.

Kata kunci: peran guru, literasi, membaca bersama, pembelajaran inovatif, sekolah dasar

Abstract:

This study aims to describe the role of teachers in improving students' literacy skills through an innovative approach to reading together in grade III of SDN Prajejan Kidul 3. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, in-depth interviews with 3rd grade homeroom teachers, principals and three representative students. and documentation of activities during six meetings. With a focus on literacy habituation and group reading strategies. The results of the study show that teachers have an active role as literacy facilitators, either through reading aloud stories, providing reading corners, and the habit of reading 15 minutes before the lesson starts. Teachers also apply group reading strategies collaboratively to build reading comprehension and increase student confidence. Two students who had difficulty reading, namely in the aspects of fluency in reading and differentiating letter sounds, were guided individually through phonemic exercises, interactive visual media, and multisensory approaches. An adaptive, consistent, and responsive approach to student needs has proven to be effective in improving students' literacy skills and active participation in reading activities. These findings underscore the importance of innovating student-centered literacy learning strategies in building literacy habits from an early age.

Keywords: teacher role, literacy, reading together, innovative learning, primary school

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki individu dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan Pasal 1 Ayat 4, literasi diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan memaknai informasi secara kritis guna memperoleh akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya peningkatan kualitas hidup. Lebih jauh, literasi mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta faktor-faktor lingkungan lainnya. Pengetahuan dan keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari karena keduanya menjadi bekal utama dalam mempertahankan eksistensi dan mencapai perkembangan diri. Semakin tinggi tingkat literasi seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dapat diraihinya.

Namun demikian, meskipun literasi memiliki peranan yang sangat penting, kondisi literasi di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Data UNESCO menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0,001%. Hal ini diperkuat oleh hasil survei internasional Programme for International Student Assessment (PISA), yang secara konsisten menempatkan Indonesia pada posisi di bawah rata-rata negara peserta lainnya dalam hal kemampuan

literasi membaca. Sejak tahun 2000 hingga 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia berkisar antara 359 hingga 403, menunjukkan pola yang fluktuatif dan kecenderungan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak bagi Indonesia untuk melakukan pembenahan, khususnya dalam sektor pendidikan, guna meningkatkan kapasitas literasi peserta didik secara menyeluruh.

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan literasi individu. Salah satu inisiatif yang dicanangkan pemerintah dalam rangka peningkatan literasi di lingkungan sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bersifat kolaboratif dan melibatkan seluruh elemen pendidikan, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, tenaga kependidikan, orang tua, hingga masyarakat dan media massa. Tujuan utama dari GLS adalah untuk membangun budaya literasi yang kuat di sekolah serta mengembangkan berbagai keterampilan literasi, terutama dalam hal membaca.

Keberhasilan program literasi di sekolah, termasuk implementasi GLS, sangat bergantung pada peran aktif dan strategis guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang utama kegiatan pembelajaran yang mendukung penguatan literasi. Tugas tersebut mencakup pemilihan materi pembelajaran, penyesuaian media pembelajaran yang relevan, serta penggunaan pendekatan yang tepat agar penyampaian materi dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh peserta didik.

Berangkat dari pentingnya literasi dan peran guru dalam peningkatan literasi siswa, penulis melakukan observasi awal di SD Negeri Prajekan Kidul 3, Kabupaten Bondowoso, khususnya di kelas III. Observasi ini menemukan sebuah pendekatan yang cukup menarik, yaitu penerapan metode membaca kelompok yang digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan literasi siswa. Metode ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi melalui aktivitas membaca secara bersama dalam kelompok kecil. Namun demikian, penulis juga mencatat adanya persoalan yang cukup krusial, yakni masih terdapat beberapa siswa di kelas tersebut yang belum mampu membaca dengan lancar, padahal mereka telah berada pada jenjang kelas III. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan yang digunakan dengan hasil yang diharapkan, serta menyoroti pentingnya evaluasi terhadap efektivitas metode yang diterapkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan membaca kelompok dalam meningkatkan literasi siswa, serta menilai sejauh mana pendekatan inovatif yang diterapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran literasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi yang inovatif tersebut. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul penelitian:

“Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas III SD Negeri Prajekan Kidul 3 melalui Pendekatan Inovatif.”

Kajian Pustaka

Literasi

Menurut UNESCO (dalam purwati, 2017), literasi merupakan keterampilan kognitif membaca dan menulis yang bersifat kontekstual. Literasi tidak hanya terkait kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemikiran kritis, pengalaman individu, nilai budaya, dan konteks sosial. Literasi baca-tulis menurut Kemdikbud (2021); Cahyono, A.H & Ardhyantama,V (2020) adalah dasar literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya dan tergolong literasi fungsional sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO dalam Kemdikbud, 2021). Penerapan literasi baca tulis di sekolah dasar mencakup berbagai indikator yang dapat dianalisis dari peran guru, kondisi lingkungan belajar, dan keterlibatan siswa. Menurut Kurniawati & Hartati (2022), literasi dasar pada siswa sekolah dasar tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga dari konsistensi kegiatan, keterlibatan emosional siswa, serta dukungan lingkungan belajar. Indikator literasi meliputi berbagai komponen yang saling melengkapi dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah.

Keberhasilan literasi di lingkungan sekolah ditentukan oleh berbagai indikator yang saling melengkapi. Salah satu aspek utama adalah peran guru dalam membentuk kebiasaan literasi melalui keteladanan. Guru yang aktif membaca di depan kelas dan membimbing diskusi bacaan berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk membaca secara mandiri (safitri & rohmah, 2023). Selain itu, keberhasilan program literasi juga bergantung pada struktur dan konsistensi pelaksanaannya, seperti penyusunan jadwal membaca yang teratur, pembagian tugas yang sistematis, dan penggunaan lembar aktivitas. Sekolah yang menjalankan program literasi secara terencana dan berkesinambungan menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca dan pemahaman siswa terhadap isi bacaan (rahayu et al., 2021).

Aspek pendukung lainnya meliputi pemilihan bahan bacaan yang relevan dan sesuai dengan usia siswa, karena hal tersebut dapat meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi siswa dalam proses membaca (putri & nugroho, 2020). Lingkungan belajar yang kondusif, termasuk adanya pojok baca dan suasana kelas yang tenang, juga turut menciptakan kenyamanan dalam kegiatan literasi (susanti, 2023). Tidak kalah penting, pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kemajuan, seperti stiker penghargaan, lencana “bintang literasi”, atau kesempatan menyampaikan cerita di depan kelas, terbukti mendorong partisipasi aktif siswa (syahputra & mawaddah, 2024). Di samping itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah menjadi indikator kunci yang memperkuat keberhasilan literasi. Anak-anak

yang mendapat dukungan dari keluarga menunjukkan perkembangan lebih pesat dalam memahami teks dan keterampilan menulis (sari & mustofa, 2022).

Sementara itu, kegiatan membaca kelompok juga menjadi bagian penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Indikator keberhasilan kegiatan ini mencakup kesiapan guru dalam menyediakan bahan bacaan bergambar, perangkat pembelajaran seperti lembar aktivitas, serta pengaturan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan siswa (vacca et al., 2014). Kegiatan berlangsung dalam kelompok kecil, di mana siswa membaca secara bergiliran, dilanjutkan dengan diskusi dan penyampaian isi cerita. Proses ini mencerminkan adanya interaksi aktif antar siswa, penguatan pemahaman bacaan, serta pelatihan keberanian dalam mengemukakan pendapat (slavin, 2009). Di akhir sesi, siswa diajak menyimpulkan atau mengingat kembali bagian penting cerita. Meski sebagian siswa sudah mampu menyampaikan isi cerita dengan baik, ada pula yang memerlukan dukungan lebih lanjut akibat keterbatasan pemahaman atau kepercayaan diri yang rendah (afflerbach, 2016). Secara umum, siswa menganggap membaca kelompok sebagai kegiatan yang menyenangkan, terlebih jika cerita yang dibaca menarik dan dilakukan bersama teman. Namun, beberapa siswa menghadapi tantangan jika teks bacaan terlalu sulit atau kurang menarik perhatian mereka, yang menunjukkan bahwa aspek afektif juga berperan penting dalam keberhasilan literasi (gambrell et al., 2007).

Peran Guru dalam Penerapan Literasi di Sekolah

Guru memegang peranan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam konteks pembelajaran klasikal maupun pendampingan individual, serta berkontribusi secara signifikan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan formal. Berdasarkan undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal.

Guru memiliki peran kunci dalam mendukung keberhasilan gerakan literasi sekolah (GLS), karena keberadaan guru berperan sebagai pengarah utama dalam menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya positif di lingkungan pendidikan. Tujuan dari gls adalah membangun ekosistem pendidikan yang literat, yang ditandai dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif, interaksi sosial yang harmonis, tumbuhnya rasa ingin tahu serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan komunikasi yang efektif, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan komunitas sekitar. Prinsip ini sejalan dengan amanat permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penguatan pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, menumbuhkan minat belajar, dan mendorong peningkatan minat baca siswa. Dalam konteks penguatan literasi, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan melalui kebiasaan membaca dan menulis, menyediakan fasilitas pendukung seperti sudut baca dan media literasi lainnya, serta

membangun iklim pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Lebih dari sekadar pengajar, menurut (Yestiani : 2020) guru juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sumber informasi, demonstrator, pengelola pembelajaran, penasihat, inovator, motivator, pelatih, dan evaluator. Peran-peran tersebut menggambarkan kontribusi komprehensif guru dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik secara menyeluruh.

Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Literasi

Pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan merujuk pada penerapan ide, gagasan, serta praktik-praktik baru yang selaras dengan dinamika perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Penerapan pendekatan ini menjadi krusial untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan gaya belajar peserta didik yang terus mengalami perubahan. Apabila pendidik masih bertahan pada pendekatan konvensional, maka proses pembelajaran berisiko menjadi tidak fleksibel, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Pembelajaran yang bersifat inovatif ditandai dengan adanya kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan, penguatan kemandirian, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan memecahkan masalah, serta penilaian terhadap proses berpikir yang mereka tunjukkan (Purvita, 2020). Dalam rangka mendorong peningkatan minat baca melalui pendekatan tersebut, Sibuea dkk (2024) menegaskan bahwa pemilihan media serta model pembelajaran yang sesuai menjadi faktor krusial. Guru dapat menerapkan berbagai strategi, antara lain dengan memilih bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi siswa, memperkenalkan ragam genre seperti fiksi, nonfiksi, dan puisi, serta menciptakan komunitas membaca melalui forum diskusi buku (book blame). Selain itu, pembelajaran juga dapat difasilitasi melalui aktivitas membaca kelompok, membaca terbimbing yang bersifat individual atau kelompok kecil, serta mendorong siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui penulisan ulasan atau karya kreatif berdasarkan buku yang mereka sukai. Pendekatan-pendekatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan partisipasi aktif, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap literasi secara menyeluruh.

Pembelajaran inovatif berlandaskan pada beberapa pendekatan teoretis utama, yakni teori kognitif, humanistik, dan Gestalt. Teori kognitif menekankan pentingnya kemampuan berpikir serta penguasaan konsep dasar yang dimiliki peserta didik, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan dalam memecahkan permasalahan pembelajaran. Teori humanistik berfokus pada interaksi dan komunikasi antarindividu, serta menyoroti empat tahapan penting dalam proses belajar, yaitu atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Adapun teori Gestalt memandang bahwa pembelajaran merupakan proses pengaktifan potensi internal peserta didik, di mana motivasi untuk belajar muncul dari pengalaman pribadi yang dimiliki masing-masing individu (Ismail, 2003).

Pembelajaran inovatif memiliki berbagai keunggulan, di antaranya mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan menciptakan inovasi, serta menuntut guru agar

senantiasa menghadirkan proses pembelajaran yang dinamis dan tidak monoton. Selain itu, pendekatan ini memperkuat hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam suasana belajar yang kolaboratif. Inovasi dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kehidupan nyata dan dunia kerja, serta memotivasi siswa untuk terus mengembangkan potensi diri secara aktif. Namun demikian, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain potensi ketertinggalan bagi siswa yang kurang aktif, kebutuhan waktu pelaksanaan yang relatif lebih panjang dibandingkan metode konvensional, serta tantangan terkait rendahnya kreativitas sebagian guru yang masih menerapkan pola pembelajaran tradisional, sehingga suasana kelas menjadi kurang menarik dan kurang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus penggambaran secara mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya peran guru dalam meningkat literasi siswa melalui pendekatan inovatif membaca Bersama. Pada umumnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dengan menggunakan metode kualitatif data yang dihasilkan oleh peneliti menjadi lebih *credibly*, *transferability*, *dependability*, *comfortability* (Salim. A, 2006).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara detail peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 3 SDN Prajekan Kidul 3 termasuk strategi guru, keterlibatan siswa, serta dukungan orang tua dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan para partisipan, serta dokumentasi proses kegiatan proses pembelajaran dalam penerapan literasi membaca Bersama. Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara dialog dengan narasumber dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidaktentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya. Dalam penelitian ini data dokumentasi berupa rekaman hasil wawancara bersama narasumber dan juga hasil foto yang berhubungan penelitian yang dilakukan

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya minat membaca pada sebagian siswa disebabkan oleh kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip, seperti *b*, *d*, *p*, dan *q*. Salah satu siswa mengaku enggan mengikuti kegiatan membaca kelompok karena sering mengalami kebingungan dalam membedakan huruf tersebut, yang berdampak pada penurunan rasa percaya diri dan partisipasi dalam kegiatan literasi.

Temuan ini mendukung pandangan Fitriyani dan Mulyadi (2023) mengenai *letter reversal* sebagai bentuk ketidakmampuan visual dalam mengenali huruf yang serupa, terutama pada tahap awal pembelajaran membaca. Zulfa dan Herlambang

(2024) juga menekankan bahwa kesulitan teknis membaca dapat memengaruhi aspek afektif siswa, seperti rasa malu dan enggan terlibat dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kemampuan fonologis yang belum terbentuk dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni dan Ramadhani (2024), turut memperburuk kesulitan siswa dalam mengenali dan melafalkan huruf secara benar.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kesulitan individual siswa. Pendekatan seperti media visual interaktif, latihan fonemik berulang, dan strategi multisensori terbukti dapat membantu mengurangi kebingungan huruf. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) merekomendasikan penggunaan strategi diferensiasi dalam literasi awal agar pembelajaran dapat menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa.

Pengamatan di kelas juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan literasi cenderung pasif dalam kegiatan membaca kelompok dan membutuhkan bantuan teman saat membaca. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti (2023), yang menyoroti perlunya pendekatan khusus bagi anak dengan keterbatasan persepsi huruf, seperti pembelajaran fonetik eksplisit dan penggunaan kartu huruf bergambar.

Peran guru sebagai pendamping sangat penting dalam mendeteksi dan mengatasi hambatan ini. Strategi yang dapat diterapkan meliputi penggunaan media visual, latihan fonemik, dan pendekatan multisensori. Selain itu, dukungan dari orang tua melalui kegiatan membaca bersama di rumah dapat mempercepat perkembangan literasi siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2023). Dengan pendekatan yang konsisten dan kolaboratif, kesulitan membaca pada tahap awal dapat diminimalkan secara bertahap.

Luaran Yang Dicapai

Penelitian ini menghasilkan beberapa luaran penting terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru melalui pendekatan inovatif membaca bersama memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi siswa. Peningkatan tampak pada beberapa indikator utama, seperti kelancaran membaca, kemampuan membedakan fonem, dan pemahaman terhadap isi bacaan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator literasi yang secara konsisten membangun budaya membaca di lingkungan kelas. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran, pengelolaan pojok baca yang menarik, pembacaan cerita secara nyaring, serta pemberian pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Penerapan strategi membaca kelompok secara terstruktur juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif siswa melalui interaksi kolaboratif dalam kelompok kecil. Lebih lanjut, penelitian ini merumuskan sebuah model intervensi adaptif yang relevan untuk mengatasi hambatan literasi, mencakup pemanfaatan media visual, latihan fonemik berulang, dan pendekatan multisensori yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Temuan tersebut memberikan kontribusi nyata dalam bentuk rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan dalam

pengembangan program literasi dasar secara inovatif, khususnya pada jenjang pendidikan dasar awal. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan literasi yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan sejak usia dini.

Temuan Penelitian

Beberapa temuan penting yang berhasil diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Guru memiliki peran yang sangat aktif dalam membangun kebiasaan literasi siswa, baik melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengelolaan pojok baca, hingga teknik membaca nyaring dan diskusi sederhana.
2. Dua siswa, Bethanie Kezia Gaprillia dan Muhammad Fadlan Kurniawan, mengalami kesulitan dalam literasi baca-tulis dengan hambatan yang berbeda. Bethanie mengalami ketidaklancaran membaca, sedangkan Fadlan kesulitan membedakan bunyi huruf seperti 'b' dan 'p'. Kesulitan ini disebabkan oleh lemahnya kesadaran fonologis, kurangnya latihan membaca mandiri, dan rendahnya rasa percaya diri.
3. Guru mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan individual, seperti memberikan latihan membaca bertahap, membimbing secara langsung saat membaca, melatih fonemik menggunakan kartu huruf, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung dan bebas tekanan. Guru juga memotivasi siswa melalui pujian, dukungan emosional, dan membaca nyaring bersama teman sebangku.
4. Selain itu, strategi membaca kelompok diterapkan secara rutin dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Siswa membaca secara bergiliran, saling mendengarkan, dan dibimbing teman yang lebih mampu. Strategi ini membantu Bethanie memperbaiki ritme membaca, sementara Fadlan terbantu dalam pelafalan huruf melalui contoh dari teman sekelompoknya. Kegiatan dilengkapi dengan evaluasi sederhana, pengaturan tempat duduk, penempatan dalam kelompok suportif, dan rotasi peran untuk meningkatkan rasa percaya diri. Strategi ini tidak hanya mengatasi kesulitan teknis membaca, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas III SD Negeri Prajekan Kidul 3 Melalui Pendekatan Inovatif Membaca Bersama* pada Tahun Pelajaran 2024/2025, diperoleh temuan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi baca-tulis siswa. Pendekatan inovatif yang diterapkan meliputi pembiasaan kegiatan literasi dan pelaksanaan strategi membaca kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru secara aktif berperan sebagai model literasi melalui kegiatan membacakan cerita nyaring, menyediakan fasilitas pojok baca, serta

membimbing siswa dalam kegiatan membaca rutin selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini secara bertahap berhasil menumbuhkan minat baca siswa, terutama karena guru mampu menciptakan lingkungan membaca yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, strategi membaca kelompok yang diimplementasikan juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kerja sama antarsiswa serta meningkatkan keterampilan membaca dalam suasana yang lebih santai dan tidak menegangkan. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk saling belajar dan memperdalam pemahaman terhadap isi bacaan melalui diskusi kelompok.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya dua siswa yang mengalami hambatan dalam kemampuan literasi, yaitu Bethanie Kezia Gaprillia dan Muhammad Fadlan Kurniawan. Bethanie mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca, ditandai dengan seringnya berhenti pada bagian teks yang tidak semestinya. Sementara itu, Fadlan mengalami hambatan dalam membedakan bunyi huruf yang serupa, seperti 'b' dan 'p'. Faktor penyebab utama kesulitan tersebut antara lain adalah rendahnya kesadaran fonologis, minimnya latihan membaca di lingkungan rumah, serta kurangnya rasa percaya diri.

Sebagai bentuk intervensi, guru menerapkan latihan membaca secara bertahap, menggunakan media kartu huruf untuk melatih diskriminasi fonem, memberikan bimbingan secara individual, serta menyesuaikan kegiatan membaca kelompok dengan kemampuan masing-masing siswa. Penerapan strategi yang konsisten, adaptif, dan tepat sasaran oleh guru terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca dan membangun kepercayaan diri siswa secara bertahap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru serta efektivitas strategi membaca kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Penguatan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Keluarga*, 9(2), 45–52.
- Susanti, L. (2023). Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca Huruf Mirip pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 55–62.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Wahyuni, S., & Ramadhani, I. (2024). Keterampilan Fonologis dan Dampaknya pada Literasi Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 8(2), 17–26.
- Fitriyani, R., & Mulyadi, A. (2023). Pengaruh Kemampuan Visual Terhadap Literasi Dasar Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 35–42.
- Zulfa, M., & Herlambang, T. (2024). Faktor Psikologis dalam Kesulitan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 23–31.
- Ismail. *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Dit. Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003)
- Wahyuari, Sartono. *Metode Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta : Grasindo, 2012)

- Aswat, H. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- D Fraja, Hamzah, & A Heiriyah 2019 Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menerapkan Minat Membaca pada Siswa di SMP Negeri 31 Banjarmasin J. MahasiswaBKAN-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia
- Fitriyah, L. (2020). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui model kooperatif tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 25–32.
- Aprilia, R. (2021). Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta:
- Susanto, A. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Handayani, S. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 55–63.